



Peran Kepala Sekolah Sebagai *Educative Leader* Terhadap Optimalisasi Mutu Pendidikan

The Role of The Headmaster As An Educative Leader Towards Optimizing The Quality of Education

Nurdin¹, Risma Yunita^{2*}, Dwi Bhakti Oktavianto^{3*}, Firda Fahriana Fadillah^{4*},
Putri Intan Altafunnisa^{5*}

^{1,2,3,4,5} Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : nurdin_adpen@upi.edu¹, rismayunita@upi.edu^{2*}, bhaktioktavianto11@upi.edu³,

firdafahriana23@upi.edu⁴, putriintanlfn@upi.edu⁵

Article Info

Article history :

Received : 03-10-2024

Revised : 06-10-2024

Accepted : 08-10-2024

Published : 10-10-2024

Abstract

The various problems that arise in the world of education are basically caused by various factors that surround it. Improvements at the top level, middle level and lower level are needed to produce equitable education quality standards. At the education unit or school level, the presence of a leader (headmaster) is needed to improve the organizational climate and synchronize with policy makers at the central level. This means that school headmasters have a stake in the process of improving the quality of education. In this regard, this study attempts to further examine the role of school headmasters in optimizing the quality of education. Matters relating to the ideal aspects of the headmaster's position are the main discussion in this study. These aspects will be used to answer questions about efforts to optimize the quality of education in schools. The method used in this research is the library research method. The results of this study indicate that, 1) as an educative leader, the headmaster should ideally have certain competencies such as a mover, determinant, mediator, and motivator; 2) the competencies possessed by the headmaster as an educative leader are closely related to efforts to optimize the quality of education. If the headmaster is able to optimize his role, the quality of education which includes the quality of educators, curriculum implementation, and students will reach its ideal point.

Keywords : *Headmaster, Educative leader, Quality of education*

Abstrak

Ragam permasalahan yang muncul di dunia pendidikan pada dasarnya disebabkan oleh berbagai faktor yang melingkupinya. Pembenahan di tingkat atas (*top level*), tingkat menengah (*middle level*), hingga tingkat bawah (*lower level*) sangat diperlukan untuk menghasilkan standar mutu pendidikan yang merata. Di tingkat satuan pendidikan atau sekolah, kehadiran seorang pemimpin (kepala sekolah) sangat diperlukan untuk membenahi iklim organisasi dan sinkronisasi dengan pemangku kebijakan di tingkat pusat. Artinya, kepala sekolah memiliki andil dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran kepala sekolah dalam upaya mengoptimalkan mutu pendidikan. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek ideal pada jabatan kepala sekolah menjadi pembahasan utama pada penelitian ini. Aspek-aspek tersebut akan digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai upaya mengoptimalkan mutu pendidikan di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan



bahwa, 1) sebagai pemimpin pendidikan (*educative leader*), kepala sekolah idealnya harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu seperti penggerak, penentu, mediator, dan motivator; 2) kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan (*educative leader*) berkaitan erat dengan upaya mengoptimalkan mutu pendidikan. Jika kepala sekolah mampu mengoptimalkan peranannya, maka mutu pendidikan yang mencakup kualitas pendidik, penerapan kurikulum, dan siswa akan mencapai titik idealnya.

Kata Kunci: Kepala sekolah, *Educative leader*, Mutu pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu kunci dalam pertumbuhan sebuah bangsa. Pasalnya, kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Iswantoro (2014) bahwa arah maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pengetahuan masyarakatnya sendiri. Oleh sebab itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia sendiri bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Poin-poin yang terdapat pada tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi strategis dalam menciptakan kualitas SDM yang berwawasan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rahman (2012) bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang berdaya saing tinggi dalam menghadapi persaingan di era global dan pembentukan serta karakter serta kepribadian masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang, maka diperlukan adanya peningkatan kualitas mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Menurut Rusman (2009) antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Pendidikan yang bermutu sendiri adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik maupun non-akademik, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*) (Sudrajat, 2005). Dengan kata lain, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia paripurna (manusia seutuhnya). Kualitas mutu pendidikan sendiri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, Ansyar (2012) menyebutkan ada tiga faktor penting yang memengaruhi kualitas mutu pendidikan, yaitu pendidik, kurikulum, dan pimpinan. Sementara itu, menurut Danim (2020) kualitas mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh lima faktor dominan, yaitu: 1) kepemimpinan kepala sekolah; 2) guru; 3) siswa; 4) kurikulum; dan 5) jaringan kerja sama. Dua pernyataan di atas memiliki kesamaan dalam merumuskan faktor-faktor penentu kualitas pendidikan, yaitu meliputi pemimpin (kepala sekolah), pendidik atau guru, dan kurikulum.

Sebagai pemegang jabatan tertinggi pada struktur satuan pendidikan, kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam mendorong, memengaruhi, menjadi teladan bagi para pendidik (Musdiani, 2018). Menurut Mulyasa (2011) kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran paling besar dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.



Pasalnya, kepala sekolah akan menjadi penggerak dan penentu arah kebijakan dalam mewujudkan visi dan misi yang ingin dicapai secara formal oleh lembaga atau sekolah. Peran vital yang dimiliki oleh kepala sekolah tersebut menjadi penentu juga dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik, mengingat secara sederhana jabatan kepala sekolah biasanya diberikan kepada seorang guru atau seorang tenaga fungsional yang berasal dari akar rumput. Oleh sebab itu, ketepatan dalam memimpin dari seorang kepala sekolah akan memengaruhi domain-domain penentu mutu pendidikan lainnya, terutama guru atau pendidik.

Kajian mengenai peran kepala sekolah yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Seperti pada penelitian yang berjudul, “*Analysis the Role of Headmaster in Applying Quality of Education in Primary School Districts, Aceh Barat*” karya Musdiani, Mardhatillah, dan Khausar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai peranan yang sangat krusial dalam menentukan arah kebijakan di sekolah. Selain itu, kontrol terhadap implementasi kebijakan yang telah dibuat juga menjadi bagian lain yang tidak dapat dipisahkan dari peran seorang kepala sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan peran lain dari kepala sekolah sebagai administrator dan edukator. Artinya, jabatan kepala sekolah tidak hanya terpaku pada tataran manajerial saja, lebih dari itu kepala sekolah juga memiliki kompetensi dasar di bidang administrasi dan pengajaran. Hal ini bertujuan agar kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya sebatas teoretis, tetapi bisa masuk ke dalam tataran praktikal.

Penelitian lain yang penulis temukan berjudul, “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah” karya Ni Kadek Diah Sukmadewi. Penelitian ini menyoroiti berbagai permasalahan yang merintangikan peningkatan mutu pendidikan, yang salah satunya disebabkan permasalahan-permasalahan di sekolah. Masalah yang dimaksud seperti pendidik yang tidak berkualitas dan implementasi kurikulum tidak menyeluruh. Bagi peneliti, masalah-masalah tersebut dihasilkan dari lemahnya kompetensi seorang kepala sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kriteria kepala sekolah yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah mereka yang memiliki kompetensi manajerial, supervisi, kepemimpinan, motivator, edukator, dan administrator. Dari dua penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, penulis berkesimpulan bahwa dalam ranah pendidikan kepala sekolah adalah seorang pemimpin di dalamnya. Dengan demikian, kepala sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai seorang pemimpin pendidikan (*educative leader*). Tetapi, dari dua penelitian tersebut penulis tidak menemukan langkah-langkah spesifik mengenai kaitan antara peran kepala sekolah dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran kepala sekolah dan kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Kajian mengenai topik ini penting untuk dilakukan, pasalnya masih banyak yang menganggap bahwa jabatan kepala sekolah hanya sebagai jabatan fungsional. Pengertian yang demikian itu telah mengantarkan kita pada pemahaman bahwa tugas kepala sekolah hanya sebatas pada ranah administrasi dan kebijakan. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut idealnya seorang kepala sekolah harus mencerminkan pemimpin dari sebuah institusi pendidikan, dengan kompetensi-kompetensi



yang telah dibahas di atas. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis merumuskan sebuah penelitian yang berjudul, “Peran Kepala Sekolah sebagai *Educative Leader* terhadap Optimalisasi Mutu Pendidikan”. Melalui penelitian ini, penulis akan mengkaji ulang mengenai peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan (*educative leader*) dan kaitan peran tersebut dengan upaya peningkatan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pada sebuah penelitian, penggunaan metode merupakan hal yang sangat penting, pasalnya metode menjadi sebuah cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu untuk merekonstruksi suatu topik penelitian (Sugiono, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara menelaah konsep dan teori yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Sementara itu menurut Nazir (2013) metode kepustakaan merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan menyandarkan diri pada studi analisis terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan topik atau masalah penelitian yang akan dipecahkan.

Dalam Sonata (2014) menurut Soekanto dan Mamudji disebutkan bahwa penelitian kepustakaan ini bersifat normatif karena masalah yang dibahas sudah diatur secara normatif di dalam suatu teks, sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai bentuk penelitian terhadap data sekunder. Secara umum metode studi pustaka mempunyai empat ciri utama, yang diantaranya yaitu:

- 1) Peneliti berurusan dengan teks atau data numerik bukan dari lapangan atau saksi mata.
- 2) Data pustaka yang digunakan sudah siap pakai, sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian lapangan tetapi hanya bisa fokus pada literatur siap pakai.
- 3) Data perpustakaan biasanya merupakan sumber sekunder, dimana sumber sekunder itu sendiri diperoleh dari tangan kedua, bukan asli dari tangan pertama di lapangan. Sehingga sedikit banyak sumber perpustakaan bisa mengandung bias di dalamnya.
- 4) Kondisi data perpustakaan itu sendiri tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga informasi yang terkandung di dalamnya akan tetap sama setiap saat, kecuali jika rusak secara fisik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengimplementasikan metode ini adalah sebagai berikut: 1) menentukan topik dan permasalahan yang akan diteliti; 2) mengumpulkan semua sumber yang sesuai dengan topik penelitian atau pembahasan, baik sumber literatur fisik maupun digital; 3) mencatat informasi yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari sumber yang digunakan, berupa identitas sumber dan juga informasi yang penulis butuhkan dalam artikel ini; dan 4) informasi yang telah diperoleh diinterpretasikan dan juga dituliskan dalam artikel ini. Dua variabel utama yang akan penulis telaah melalui penelitian ini adalah peran kepala sekolah dan kualitas mutu pendidikan. Untuk mengkaji permasalahan tersebut penulis menyandarkan pada sumber-sumber berupa buku cetak dan elektronik, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan sumber-sumber pendukung lainnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Sekolah sebagai *Educative Leader*

Salah satu komponen pendidikan yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas pendidikan ialah kepala sekolah. Seperti yang sudah diketahui, bahwasanya proses atau kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan. Tentu kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di suatu organisasi atau sekolah akan memperhatikan hal-hal yang akan mempengaruhi mutu pendidikan. Duignan dan Macpherson memaparkan bahwa kualitas *educative leader* atau kepemimpinan sekolah hampir sama dengan pemimpin transformasional. Di mana Ketika menjadi seorang *leader* atau pemimpin keduanya sama-sama menekankan pada peluang yang dapat dicapai, peluang tersebut dapat dilihat pada pengembangan pemahaman dan praktik, dengan cara-cara sebagai berikut:

1. kepala sekolah mendorong mereka yang terlibat dalam implementasi suatu peningkatan untuk membentuk kelompok sosial dan menyediakan dukungan timbal balik sepanjang proses perubahan;
2. kepala sekolah menyediakan peluang umpan balik positif untuk semua yang terlibat dalam perubahan;
3. kepala sekolah harus sensitif pada hasil pengembangan proses dan menyediakan kondisi-kondisi penting bagi umpan balik dan tindak lanjut sehingga yang terlibat memiliki kesempatan mendiskusikan dan memikirkan kembali gagasan dan praktik mereka (Lestari, 2011).

Tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dijelaskan dalam Wahjosumidjo (2011) yang mengemukakan bahwa kepala sekolah memiliki tugas, diantaranya:

1. Berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah.
2. Bertanggung jawab dan mempertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, siswa, staf dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.
3. Mampu menghadapi berbagai persoalan
4. Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konseptual
5. Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah
6. Kepala sekolah adalah seorang politisi.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tugas kepala sekolah sangatlah beragam, salah satunya ialah kepala sekolah sebagai *educative leader* harus memiliki peran sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah. Agar tercapainya lingkungan sekolah yang dapat terorganisir dengan baik. Tugas selanjutnya ialah kepala sekolah bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh bawahannya, hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah termasuk guru, siswa, staf maupun orang tua merupakan tanggung jawab kepala sekolah, termasuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu persoalan yang dihadapi oleh sekolah.

Selain memiliki sifat komunikatif, seorang kepala sekolah juga harus berpikir secara konseptual dan analitik, karena kepala sekolah harus mampu untuk menganalisis maupun memiliki



pemikiran umum agar dapat menjelaskan segala sesuatu hal yang menyangkut sekolah. Wahjosumidjo (2011) juga menuturkan bahwa peran kepala sekolah terbagi kedalam :

1. Peranan hubungan antar perseorangan
2. Peranan informasional
3. Peranan sebagai pengambil keputusan

Selain menjelaskan mengenai tugas, Wahjosumindjo (2011) juga memaparkan mengenai peran kepala Sekolah, dimana kepala sekolah memiliki peran dalam hubungan perseorangan, yang berarti kepala sekolah harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan staff sekolah. Peran lainnya ialah peranan informasional yang dapat mencakup segala suatu hal yang berhubungan dengan sekolah dalam bentuk informasi dan juga berperan pada saat pengambilan keputusan. Hal tersebut dikarenakan kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki tanggung jawab tinggi pada keberhasilan sistem pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Muhroji (dalam Manora, 2019) memaparkan bahwa syarat yang harus dipenuhi seseorang yang dipilih atau diangkat menjadi kepala sekolah harus mempunyai kemampuan dalam menjalankan tugas dan kemampuan dalam membina hubungan baik dengan personel sekolah. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai *educative leader* dituntut untuk membina hubungan baik diantara staff-staff sekolah, tuntutan tersebut berdasar untuk keberhasilan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Arifin dan permadi (2007) seorang pemimpin pendidikan (*educative leader*) dituntut untuk membimbing, menggerakkan serta mendorong dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan. Dari pemaparan sebelumnya, dapat dilihat bahwa kepala sekolah sebagai *educative leader* dituntut untuk menggerakkan, memengaruhi dan juga memberikan motivasi kepada staff-staff yang ada didalam organisasi, di mana organisasi disini merujuk kepada lembaga pendidikan yang bertujuan untuk tujuan yang telah direncanakan dan dirumuskan sebelumnya.

Kepala sekolah sebagai *educative leader* juga harus memperhatikan hal-hal lain, seperti yang disampaikan oleh Sallis (1993), ada tiga hal penting yang harus diupayakan pemimpin terkait kebutuhan suatu organisasi, sebagai berikut:

1. *Unit optimization* yaitu setiap orang harus berjalan secara efektif dan efisien berlandaskan pada standar mutu yang jelas
2. *Vertical aligmen*, yaitu setiap orang harus memahami stratergi, arah, dan misi institusi
3. *Horizontal aligment*, yaitu kompetisi antar unit berdasar pada pemahaman terhadap tujuan dan kebutuhan organisasi serta memiliki mekanisme untuk memecahkan masalah.

Konsep yang dipaparkan oleh Sallis ini ingin menunjukkan bahwa suatu lembaga termasuk lembaga pendidikan berkualitas sangat ditentukan oleh peran pemimpinnya. Pemimpin menjadi penentu, penggerak, dan penengah dalam kesatuan organisasi institusi pendidikan.

Mutu Pendidikan di Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan



yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan (Arcaro, 2005). Sementara itu, menurut Zulkarnaen (2021) Mutu pendidikan atau disebut dengan kualitas pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan manusia memberikan layanan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan mutu pendidikan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hasil perubahan ke arah yang lebih baik atau pendewasaan yang dilakukan disekolah, *customer* dalam bidang pendidikan dapat terbagi menjadi dua yaitu *customer internal* seperti contohnya guru dan *customer eksternal* yaitu peserta didik dan orangtua peserta didik.

Pendidikan dinyatakan bermutu atau berkualitas apabila: 1) Lembaga tersebut mampu menetapkan dan mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya 2) Lembaga tersebut mampu memenuhi kebutuhan stake holders berupa : a) Kebutuhan masyarakat, b) kebutuhan dunia kerja, c) kebutuhan profesional (Siswopranoto, 2022). Upaya peningkatan mutu pendidikan sendiri dipengaruhi oleh berbagai hal, dalam institusi pendidikan atau sekolah setidaknya terdapat lima faktor utama peningkatan mutu pendidikan, yakni kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa kurikulum, dan jaringan kerja sama (Danim, 2007). Indikator keberhasilan kepemimpinan di sekolah salah satunya dapat diukur dari peningkatan atau optimalisasi mutu pendidikannya.

Depdiknas (dalam Fitrah, 2017) memaparkan bahwa tolok ukur atau pengertian mutu dalam bidang pendidikan ialah segala sesuatu yang mencakup input, proses dan, output pendidikan. Input dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar yang harus disediakan oleh sekolah. Input sendiri terbagi menjadi dua yaitu sumber daya manusia dan input sumber daya lainnya. Contoh input SDM ialah guru, kepala sekolah, peserta didik. Sedangkan input non SDM ialah perlengkapan, dana, dan sebagainya. Dijelaskan dalam Zulkarmain (2021) input pendidikan termasuk pada bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi sumber daya, dan kondisi yang kondusif. Dalam hal ini tentu kepala sekolah dituntut untuk menyelaraskan berbagai input tersebut.

Dalam mutu pendidikan juga dikenal dengan istilah proses, yaitu tahapan setelah input terlaksana. Proses dalam lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai transformasi pendidikan atau perubahan, mencakup proses belajar mengajar, monitoring, penilaian, evaluasi dan sebagainya. Tahap selanjutnya ialah output, yang dapat terlihat dari pengembangan anak secara pengalaman maupun akademik. Namun output dalam bidang pendidikan tidak hanya sebatas penilaian dari segi perkembangan anak, tetapi mencakup segala sesuatu yang dihasilkan oleh lembaga pendidik, seperti kebijakan sekolah dan sekolah yang berdaya saing tinggi. Bisa disimpulkan bahwa output merupakan suatu prestasi yang dihasilkan oleh sekolah, Zulkarmain (2021) memaparkan bahwa output di bidang pendidik dapat diukur dari kualitas, efektifitas, produktifitas, efisien dan inovasinya.

Peran Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Mutu Pendidikan

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan atau dikenal dengan *educative leader*. Bush & Coleman (dalam Lestari, 2011) menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan merupakan *Culture Creator*, yaitu pemimpin yang membuat sebuah kultur atau kebijakan terhadap sekolah



atau organisasi pendidikan yang dipimpinnya. Lebih lanjut menurut Duignan & Macpherson (dalam Lestari, 2011) memaparkan bahwasanya efektifitas sekolah harus menekankan tentang pentingnya kegiatan didalam kelas, dan peran kepala sekolah ialah menyediakann kultur atau kebijakan didalam proses belajar mengajar tersebut. Dari definisi yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwasanya pemimpin pendidikan (*educative leader*), yaitu disini merujuk kepada kepala sekolah akan memiliki tanggung jawab besar terhadap kultur ataupun kebijakan di sekolah yang dipimpinnya, selain itu kepala sekolah juga memiliki fungsi untuk mengembangkan suatu organisasi atau sekolah yang dipimpinnya.

Bennis dan Nanis (dalam Susanti, 2021) menyatakan bahwa “*Leadership is necessary to help organizations develop a new vision of what they can be, then mobilize the organization change toward the new vision*”. Definisi tersebut ingin menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus menjadi “*agent of change*” seseorang yang harus mampu mengubah lembaga yang sedang dipimpinnya dengan visi misi yang jelas dan sudah dirumuskan sebelumnya. Tugas tersebut tentunya harus dimiliki oleh kepala sekolah ketika memimpin suatu organisasi pendidikan atau sekolah. Visi misi tersebut termasuk pada pengembangan staff secara individu maupun kelompok.

Educative leader dituntut memiliki sikap, perilaku maupun aktivitas yang dapat dirincikan sebagai berikut : menginisiasikan diskusi, (2) mencari informasi dan opini, (3) mengusulkan prosedur untuk mencapai tujuan, (4) menjelaskan atau mengurai ide, (5) menyimpulkan, (6) tes untuk mufakat, (7) bertindak sebagai moderator, (8) kompromis dan kreatif dalam mengatasi perbedaan, (9) mencoba mengurangi ketegangan dalam kelompok dan berupaya menembus masalah-masalah yang sulit, (10) mengekspresikan perasaan kelompok dan meminta yang lain untuk mengecek kesan tersebut, (11) membuat kelompok setuju terhadap standar, (12) merujuk pada dokumen dan data (13) memuji dan mengoreksi anggota dengan cara yang adil, dan mampu menerima komplain sama baiknya dengan pujian (Sallis, 1993).

Mutu pendidikan di sekolah tentu sangat erat kaitanya dengan *educative leader*, yaitu kepala sekolah. Di mana optimalisasi mutu pendidikan dapat terlihat dari bagaimana kepala sekolah mengelola sumber daya yang tersedia dengan baik sampai mampu untuk mencapai visi misi yang telah dirancang pada diawal dan membentuk kualitas pendidikan yang tinggi. Peran kepala sekolah dalam usahanya untuk mengoptimisasikan mutu pendidikan dapat terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya peran kepala sekolah sebagai *educator*, peran kepala sekolah sebagai *manajer*, peran kepala sekolah sebagai *administrator*, dan peran kepala sekolah sebagai *supervisor*.

Bila dijabarkan peran kepala sekolah sebagai *educator* dapat diukur dari komitmen kepala sekolah, dimana kepala sekolah harus mampu untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu di sekolah. Selain itu kepala sekolah sebagai *educator* dituntut untuk menguasai berbagai macam pendekatan, teknik, metode, dan srategi dalam proses pembelajaran. *Educator* disini berarti kepala sekolah dituntut untuk menjadi pelopor bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Tentunya hal-hal tersebut akan mempengaruhi mutu pendidikan karena peran kepala sekolah dan kebijakan yang dilaksanakan sangat mempengaruhi optimalisasi atau pengembangan mutu pendidikan (Juliantoro, 2017).



Lebih lanjut Juliantoro (2017) memaparkan mengenai peran kepala sekolah sebagai *manajer* yang berperan dalam manajemen sekolah, yaitu pelaksanaan fungsi manajemen, diantaranya *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Selanjutnya ialah peran kepala sekolah sebagai *administrator* yaitu kepala sekolah bertugas untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, sedangkan kepala sekolah sebagai *supervisor* bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap guru. Pengawasan ini bertujuan untuk mengamati perkembangan secara berkesinambungan dan memperbaiki kesalahan.

Upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai *educative leader* untuk mengoptimalkan mutu pendidikan ialah melalui *input, proses, dan output*. Ketika kepala sekolah telah menerapkan upaya tersebut, maka hasil yang akan didapatkan ialah berupa kebijakan sekolah dan lulusan yang berdaya saing tinggi. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang telah berhasil dalam kepemimpinannya akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi dilihat dari prestasi siswa, pencapaian guru serta kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran yaitu kegiatan ekstra. Selain itu keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kebijakan, tujuan juga sasaran mutu yang jelas.

KESIMPULAN

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah (*educative leader*) adalah komponen pendidikan yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari peran strategis yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah. Peran strategis kepala sekolah idealnya diarahkan untuk pencapaian tujuan dari pendidikan Indonesia. Kepala sekolah juga harus membentuk kelompok sosial dan menyediakan dukungan timbal balik sepanjang proses perubahan. Kepala sekolah harus sensitif pada hasil pengembangan proses dan menyediakan kondisi-kondisi penting bagi umpan balik dan tindak lanjut. Sebagai bagian dari input dalam mutu pendidikan, kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan iklim (proses) pembelajaran dan luaran (*output*) yang diinginkan dari peserta didik.

Tugas-tugas harus dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan ataupun bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapi oleh sekolah. Sebagai *educative leader*, seyogyanya kepala sekolah harus mampu untuk menganalisis pemikiran umum agar dapat menjelaskan segala sesuatu hal yang menyangkut sekolah. Dalam struktur jabatan di sekolah, kepala sekolah juga harus bisa membina hubungan baik diantara staff-staff sekolah, tuntutan tersebut berdasar untuk keberhasilan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, M. (2012). Inovasi dan Implementasi Kurikulum. *Lokakarya Penyempurnaan Kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, Bukittinggi*.
- Arcaro, S. J. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Danim, S. (2020). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal penjaminan mutu*, 3(01), 31-42.
- Iswantoro. (2014). Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Meningkatkan Kinerja Guru dalam Rangka Mencapai Tujuan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "Aj-Tajdid"*, 3(2).
- Juliantoro, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(2), 24-38.
- Kurnianingsih, E. (2018). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(1), 11-18.
- Lestari, S. (2011). *Perspektif Kepemimpinan Pendidikan untuk Sekolah Efektif*. http://eprints.uny.ac.id/907/2/educational_leadership,_slamet_lestari_final
- Manora, H. (2019). Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 119-125.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musdiani, M. (2018). The Influence of Problem Based Learning Model on Learning IPS. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 267-276.
- Permadi, D., & Arifin, D. (2010). *Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan komite sekolah*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Rahman, I. A. (2012). *Perilaku Disiplin Remaja*. Makassar: Alauddin University Press.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Sallis, E. (1993). *Total Quality Management in Education*. London: Philadelphia.
- Sonata, D.L. (2014). Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum. *Fiat Justisia Jurnal Hukum*, 8(1), 15-35
- Sudrajat, H. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika.
- Sugion. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, H. (2021). Manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, standar pendidik, dan mutu pendidikan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 33-48.
- Wahab, A. (2008). *Anatomi Organisasidan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjusumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan teoritik dan permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Manazhim*, 3(1), 17-31.